

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA BERBASIS DESA ADAT DI DESA PEJENG, TAMPAKSIRING, GIANYAR

Anak Agung Gde Raka, I Wayan Wesna Astara dan I Made Mardika

Fakultas Sastra Universitas Warmadewa

imademardika17@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Pejeng memiliki warisan budaya berupa tinggalan arkeologi yang sangat kaya. Hampir di setiap jengkal wilayah desa dapat ditemui adanya tinggalan budaya. Kekayaan dimaksud bukan hanya dari jumlahnya, akan tetapi lebih dari itu, warisan budaya mengandung kekayaan nilai-nilai yang luhur seperti nilai sejarah, budaya, religi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Begitu penting keberadaan living culture, membuat masyarakat Pejeng memikul tanggung jawab utama dalam pemeliharaan warisan budaya tersebut. Untuk tetap menjaga kelestarian warisan budaya dibutuhkan biaya yang relatif tinggi. Apalagi beberapa di antaranya harus dibebankan kepada kelompok-kelompok keluarga, maupun kepada individu-individu, satu atau dua kepala keluarga. Fenomena ini tentu menjadi masalah bagi keberlangsungan pelestarian warisan budaya di Desa Pejeng. Oleh karenanya, permasalahan tersebut membutuhkan solusi melalui pola pengelolaan warisan budaya berbasis desa adat. Bertolak dari kenyataan tersebut tim pengabdian kepada masyarakat memandang perlu melaksanakan pengabdian di Desa Pejeng pada tahun anggaran 2015/2016. Tim telah melakukan persiapan seperti survey, observasi, pemetaan situs, dan menentukan/menetapkan objek yang dipilih menjadi sasaran pengabdian, yaitu Pura Penataran Sasih, Pura Teledu Nginyah, dan Pura Kapatihan. Setelah dilakukan persiapan, tim melakukan pengabdian melalui kegiatan dengan mewawancarai Bendesa Adat Pejeng, dan dua kepala keluarga yaitu Guru Lanas, di Dusun Pande yang memelihara Pura Tledu Nginyah dan Dewa Ngakan Putu Cakra, di Dusun Intaran, yang memelihara Pura Kapatihan. Pengabdian juga dilakukan melalui FGD dengan tokoh-tokoh Desa Adat dan pemilik dua pura yang dijadikan objek pengabdian. Pengabdian kemudian menghasilkan kesepakatan tentang pola pengelolaan warisan budaya di Desa Pejeng, termasuk subsidi silang kepada kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam pelestarian warisan budaya.

Kata kunci: warisan budaya, pelestarian, pengelolaan berbasis desa adat

ABSTRACT

Pejeng village has rich cultural heritage. Almost in every part of the village we can find cultural heritage. What we mean by rich cultural heritage is that besides it has large quantity, it also contains high values like historical value, cultural value, religious value, economic value, and knowledge. And considering the importance of the living culture, the Pejeng villagers have to be responsible in conserving it. To maintain the conservation of the cultural heritage, it certainly needs relatively high cost. This certainly brings problem for the villagers, let alone some of the cost should be taken into responsibility by the family groups or individuals. This phenomenon certainly brings problem in doing the conservation of the cultural heritage in Pejeng village.

Based on the condition above, it seems that a social work on preserving the cultural heritage is necessary to be done for the year 2015/2016 budget. The team of the social work has done the preparation like doing the survey, observation, mapping the site of the archeological find,

and determining the object of the social work such as Penataran Sasih temple, Teledu Nginyah temple, and Kepatihan temple. After the preparation, the team has interviewed the head of the traditional village Pejeng and heads of two families; Guru Lanas from Dusun Pande who takes care of Teledu Nginyah temple, and Dewa Ngakan Putu Cakra from Dusun Intaran who takes care of Kepatihan temple. The social work was also done through FGD with the leading figures of the traditional village and the owners of the two temples where the social work was done. The social work the resuted the agreement about the technique of preserving the cultural heritage in Pejeng village. The preservation also includes cross subsidies to those who are responsible in conserving the cultural heritage.

Key words: *cultural heritage, conservation, management base on traditional village.*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Pejeng memiliki kekayaan yang cukup banyak berupa warisan budaya, lokasinya menyebar di tempat-tempat suci (pura), di sawah, dan di rumah-rumah penduduk (Kempers, 1956; Stutterheim, 1929). Bila dihitung banyaknya lebih dari 60-an *palinggih* yang menyimpan ratusan warisan budaya. Melihat keberadaan seperti itu dapat memberi petunjuk bahwa Desa Pejeng dahulu merupakan pusat aktivitas agama dan budaya. Dalam hal penciptaannya tampaknya tidak dikerjakan seorang diri, sebaliknya melibatkan banyak orang dengan keahlian yang dimiliki masing-masing serta terorganisir secara baik di bawah kendali kekuasaan. Sebagai generasi penerus peradaban masa lalu, banyak hal yang misterius dapat digali dan dipelajari di balik warisan budaya tersebut, berkenaan dengan kehidupan sosial religius, sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan lain sebagainya. Betapa pentingnya warisan budaya tersebut, sehingga dikeluarkan UU-RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Kementerian Budpar Dirjen Sejarah dan Purbakala, 2010: 2).

Dalam perjalanan waktu yang panjang kerap terjadi pergantian kekuasaan bahkan pemindahan kekuasaan oleh penguasa baru, yang menyebabkan warisan budaya yang ada ditinggal begitu saja. Sebagai warga masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan sama dengan latar belakang keagamaan warisan budaya yang ada di lingkungannya, secara moral mereka merasa bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestariannya. Oleh karena banyaknya tempat suci dengan warisan budaya yang ada di dalamnya, maka banyak dalam pemeliharannya ditanggung oleh penduduk yang berada di areal warisan budaya tersebut. Tidak jarang terjadi bahwa seorang Kepala Keluarga (KK), 2 Kepala Keluarga, dan/atau jumlah Kepala Keluarga yang relatif lebih banyak yaitu 20 KK memiliki tanggung jawab sebagai pemelihara pura serta warisan budaya yang ada di dalamnya. Dalam kapasitasnya sebagai warga desa adat, selain memelihara pura yang ada di areal pekarangannya mereka juga punya kewajiban atas pemeliharaan *kahyangan desa*, dan belum termasuk memelihara pura keluarga seperti *sanggah kamulan/merajan*, pura *dadia/merajan gede* dan yang lainnya.

Di satu sisi hal seperti itu tidak dapat dipandang sebagai permasalahan yang menimpa mereka sendiri sebagai warga desa adat, namun juga merupakan permasalahan desa adat sehingga patut dicarikan solusinya. Di sisi lain, warisan budaya yang jumlahnya begitu banyak di Desa Pejeng tidak boleh dipandang hanya sebagai benda mati, sehingga tidak memiliki arti apa-apa bagi masyarakat di lingkungannya. Untuk diketahui, bahwa warisan

budaya juga merupakan salah satu sumber daya ekonomi, sehingga dapat diberdayakan untuk meningkatkan harkat kehidupan rakyat banyak (Satrio, 2012: 17).

1.2 Permasalahan

Melihat permasalahan di atas menarik bagi kami untuk turun ke lapangan melihat lebih dekat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga. Untuk membatasi ruang lingkup pengabdian, sasaran yang dipilih sebagai proyek percontohan adalah pola pengelolaan Pura Penataran Sasih, dikaitkan dengan situs milik perorangan yakni keluarga Guru Lanas, sebagai *pangemong* Pura Tledu Nginyah dan keluarga Dewa Ngakan Putu Cakra sebagai *pangemong* Pura Kepatihan. Ke dua keluarga ini menghadapi permasalahan yang sama terutama dalam pemeliharaan pura sebagai WB. Identifikasi permasalahan dapat dirinci sebagai berikut.

- (a) Masalah sosial-religius. Dari aspek sosial-religius permasalahannya berkaitan dengan pemeliharaan bangunan fisik dan biaya pelaksanaan upacaranya. Sampai saat ini pemerintah belum mencatat dan memasukan warisan budaya yang ada kedalam Benda Cagar Budaya (BCB) sehingga tidak mendapat bantuan perlindungan dari Balai Perlindungan Cagar Budaya (BPCB). Dengan demikian semua bentuk biaya, baik pemeliharaan maupun upacara menjadi tanggung jawab *pangemong* pura;
- (b) Masalah sosial-budaya. Dari aspek sosial-budaya permasalahannya adalah menyangkut kelestarian situs. Tentu perhatian yang dapat diberikan terhadap pemeliharaannya tidak seperti warisan budaya yang telah berstatus BCB, sehingga kerap terbelengket dari gangguan gigi waktu (musim). Sebagai akibatnya, lambat laun keberadaan fisik warisan budaya menjadi aus (usang);
- (c) Masalah sosial-ekonomi. Keadaan sosial-ekonomi *pangemong* pura yang sangat memprihatinkan menyebabkan minimnya perhatian dalam pelestarian WB. Ketika kami datang di situs (pura) didampingi oleh *pangemong* pura Guru Lanas dan Dewa Ngakan Putu Cakra guna melihat langsung keadaan pura, tampak bahwa mereka mengalami kesulitan dana dalam memelihara bangunan dan pelaksanaan upacaranya. Keadaan kedua situs, yaitu di Pura Tledu Nginyah bangunannya sudah tua (mau roboh) dan di rumah Dewa Ngakan Putu Cakra, yang satu bangunannya sudah tua dan yang satu lagi tanpa *palinggih*, dan warisan budaya hanya diletakan dalam bataran terbuka.

Dalam konteksnya dengan pengabdian kali ini, melihat dan mengamati keadaan nyata sebagai akibat dari permasalahan yang dialami oleh ke dua keluarga tersebut, maka konsentrasi kami dalam kegiatan pengabdian ini menitik pada masalah sosial-budaya. Dengan perumusan masalahnya adalah: “Bagaimana memberdayakan Desa Adat dalam pengelolaan warisan budaya”.

1.3 Tujuan

Secara umum pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui warisan budaya di Desa Pejeng dan sebarannya keseluruhan dusun. Khususnya adalah untuk mengetahui dan memahami lebih detail tentang keberadaan warisan budaya di Pura Penataran Sasih, di Pura Tledu

Nginyah, Dusun Pande, dan di Pura Kapatihan, Dusun Intaran, dan ketiganya berada di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat

Secara teoretis hasil pengabdian ini diharapkan dapat menambah khasanah laporan pengabdian di LP2M Universitas Warmadewa. Dengan demikian, keberadaannya dapat dijadikan panduan oleh para akademisi dalam pengabdian pada masyarakat di tahun-tahun berikutnya, khususnya bagi mereka yang memiliki latar belakang keilmuan yang sama. Secara praktis, karena pengabdian ini melibatkan anggota masyarakat sebagai pemilik WB, selain dapat menumbuhkan kesadaran bagi mereka yang terlibat didalamnya, juga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat yang ada di sekitarnya yang memiliki warisan budaya. Dalam mensosialisasikan kegiatan ini kami melibatkan para tokoh desa pakraman, secara tidak langsung dapat menyentuh perasaan mereka bahwa beban yang pemeliharaan warisan budaya yang saat ini sepenuhnya menjadi beban pemilik rumah sesungguhnya bagian dari tanggung jawab mereka.

1.5 Solusi Yang Ditawarkan

Suatu kenyataan, bahwa di balik banyaknya warisan budaya yang memerlukan biaya pemeliharaan, ternyata beberapa di antaranya memiliki keunikan nilai tukar cukup tinggi untuk ditawarkan sebagai daya tarik wisata. Bertolak dari fenomena tersebut, upaya mengatasi permasalahan biaya yang dibutuhkan untuk pelestarian warisan budaya, solusi yang ditawarkan lewat pengabdian ini, yaitu: (a) memotivasi aparat desa adat untuk memberdayakan lembaga yang dikelolanya atas kepemilikan warisan budaya; (b) meningkatkan keberdayaan warisan budaya baik dalam kualitas kemasan maupun bentuk pelayanan yang diberikan di objek wisata, sehingga menarik dan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

II METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi Pengabdian

Desa Pejeng dipilih sebagai lokasi pengabdian terletak di wilayah Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Secara geografis termasuk daerah dataran dengan ketinggian 500 m sampai 600 m dari permukaan laut dan beriklim tropis, dengan temperatur 28° c dan maksimum 32° c dengan kelembaban 65% curah hujan. Sepanjang tahun 2006 curah hujan sebanyak 2471 mm, sedangkan sepanjang tahun 2007 mendapatkan curah hujan sebanyak sebanyak 2310,5 mm. Setiap tahun curah hujan yang besar sekitar bulan Oktober sampai April. Seperti halnya daerah lainnya, bahwa Desa Pejeng beriklim tropis dan mengenal adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan sehingga sangat cocok untuk pertanian (Profil Desa Pejeng, 2006-2007). Sampai dengan saat sekarang, baik temperatur maupun kelembaban curah hujan rupanya tidak begitu banyak mengalami perubahan.

Ditinjau dari sisi tata letak, Desa Pejeng berada di daerah dataran tepatnya di antara daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu, dengan posisi membujur dari utara ke selatan. Ketika diadakan pemekaran desa administrasi berdasarkan Surat Keputusan Bupati

Kepala Daerah Tingkat II Gianyar tertanggal 1 April 1980, nomor 07/414/682/Pem/1980, tentang pemekaran atau pembentukan desa-desa persiapan, Desa Pejeng dimekarkan menjadi lima desa, yaitu satu Desa Pejeng Induk (tengah) dan 4 desa persiapan. Keempat desa persiapan yang dimaksud, yaitu Desa Pejeng Kangin, Desa Pejeng Kelod, Desa Pejeng Kawan, dan Desa Pejeng Kaja, dan sejak tahun 1985 ditetapkan menjadi desa definitif. Secara administratif ke 5 (lima) desa ini sekarang menjadi batas-batas wilayah Desa Pejeng.

- Sebelah Utara : Desa Pejeng Kaja
- Sebelah Timur : Desa Pejeng Kangin dan Desa Pejeng Kelod
- Sebelah Selatan : Desa Bedulu
- Sebelah Barat : Desa Pejeng Kawan

Namun terkait pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, oleh karena berbicara tentang warisan budaya masa lalu, maka Pejeng akan dilihat secara utuh seperti sebelum dilakukan pemekaran dengan batas-batasnya, yaitu: di bagian sebelah timur DAS Pakerisan, di bagian sebelah selatan Bedulu, di Bagian sebelah barat DAS petanu dan di bagian sebelah utara adalah Desa Sanding, Tampaksiring.

Sebagai wilayah desa yang berada di antara dua buah aliran sungai besar, dengan debit air yang relatif tinggi dapat membuat keadaan tanah menjadi subur, sehingga sangat cocok untuk kehidupan budaya agraris. Sungai Pakerisan yang sumber airnya berasal dari Tirta Empul sekaligus sebagai hulu sungai, sampai kini dijadikan sumber irigasi untuk mengairi sawah-sawah di sepanjang sungai. Khususnya sawah-sawah yang ada di wilayah Kecamatan Tampaksiring, di antaranya yaitu Subak Kulub, Subak Pulagan, ke duanya di berada di Tampaksiring, Subak Panyembulan, Subak Bedugul Kana, Subak Bakbakan, Subak Pagending, Subak Jero Agung, dan keenam subak tersebut berada di Desa Pejeng. Walaupun berada di antara dua buah aliran sungai besar, namun Desa Pejeng tidak memiliki areal hutan. Namun yang dimiliki adalah tanam-tanaman yang membentuk hutan-hutan kecil sekaligus berfungsi sebagai area konservasi alam dan lahan. Keadaan tanahnya terdiri atas beberapa jenis tanah, yaitu: tanah lempung, tanah kemerah-merahan, dan tanah berpasir dan unsur-unsur hara cukup tinggi.

Catus pata (*perempatan agung*) yang biasa dijadikan titik tengah desa tepat berada di sudut barat daya Puri Pejeng, dan di sebelah selatan puri adalah pasar desa. Dari titik tengah desa (*catus pata*) kemudian ditentukan dusun-dusun penyangga Desa Pejeng atau juga disebut Desa Adat Jero Kuta. Keempat dusun penyangga dimaksud yaitu di bagian timur laut adalah Dusun Guliang, di bagian tenggara adalah Dusun Intaran, di bagian barat daya adalah Dusun Pande, dan di bagian barat laut adalah Dusun Puseh. Pura Penataran Sasih yang dijadikan objek dalam penelitian posisinya berada di sebelah tenggara puri dan tidak jauh dari pasar, yang secara teritorial berada di Dusun Intaran.

Perlu ditegaskan bahwa secara kedinasan Desa Pejeng terdiri atas 6 banjar/dusun dinas, yaitu 4 banjar termaksud di atas (Dusun Jero Kuta) ditambah dua banjar/dusun lainnya yaitu Dusun Panglan dan Dusun Pedapdapan. Kedua dusun yang disebut terakhir secara adat telah memiliki lembaga adat dengan tradisinya masing-masing. Dengan demikian, Desa Pejeng bila dilihat dari aspek kedinasan didukung 6 banjar/dusun dinas, dan dari sisi adat/pakraman didukung 4 dusun adat/pakraman, yaitu dusun adat/pakraman Jero Kuta. Keempat dusun adat inilah yang berstatus sebagai *pangemong* Pura Penataran Sasih. Namun

sebagai *penyunggunya* adalah seluruh warga desa adat/pakraman Pejeng secara keseluruhan, bahkan masyarakat Bali.

2.2 Fokus Pengabdian Kepada Masyarakat

Kabupaten Gianyar termasuk salah satu kabupaten/kota di Bali paling banyak menyimpan warisan budaya. Posisi warisan budaya dimaksud basisnya berada di daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu, dan desa di wilayah sekitarnya. Berdasarkan fakta di lapangan, bahwa desa yang dimaksud adalah Desa Pejeng-Bedulu. Sesuai pembagian zona yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar, Desa Pejeng dan Bedulu dimasukkan ke dalam zona Gianyar Tengah, yaitu Zona Konservasi Budaya dan Warisan Budaya (Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, 2011: 117). Khususnya Desa Pejeng yang kini dipilih sebagai locus pengabdian, seperti dikatakan oleh Stutterheim (t.t: 36) bahwa Desa Pejeng kaya dengan warisan budaya. Tidak berlebihan bila dikatakan demikian, kenyataannya memang banyak warisan budaya ada di Desa Pejeng dan sebagian besar tersimpan di tempat suci (pura) dan selebihnya tersimpan di rumah-rumah penduduk, di sawah, dan di tempat lainnya dengan dibuatkan *palinggih* secara khusus untuk menyimpannya.

Dalam pengabdian ini juga diadakan pemetaan seluruh tempat suci yang menyimpan warisan budaya baik di tempat suci (pura), *palinggih* di rumah-rumah penduduk, maupun di tempat lainnya dengan tujuan untuk mendapat gambaran umum tentang aktivitas budaya dan kehidupan keagamaan di Desa Pejeng di masa lalu. Aneka ragam warisan budaya yang ada dan sampai kepada kita saat ini, tentu tidak dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan karya seni, namun yang lebih penting adalah untuk tujuan keagamaan. Indikasi ke arah itu sangat jelas diberi persaksian oleh keberadaan tinggalannya, bahwa ada berwujud arca-arca dan ada pula berupa pragmen bangunan. Warisan budaya berupa arca-arca dengan aneka ragam wujud dan ukurannya menggunakan material batu padas yang kuat, niscaya untuk difungsikan sebagai media berkomunikasi dengan *hyang istadewata* yang dipuja. Namun karena terbatasnya waktu dan dana yang tersedia, maka pengabdian difokuskan pada tiga objek, yaitu Pura Penataran Sasih, Pura Tledu Nginyah dan Pura Kapatihan. Pura Penataran Sasih merupakan pura kahyangan jagat yang dikenal sebagai DTW yang cukup menarik. Selain terdapat WB berupa nekara pejeng (lebih dikenal dengan Bulan Pejeng) juga terdapat tinggalan seni arca, dan huruf candra sengkala.

Selanjutnya, akan diuraikan dua pura yang dijadikan sasaran pengabdian kepada masyarakat, seperti terurai berikut ini.

2.2.1 Pura Tledu Nginyah

Pura ini terletak bersebelahan dengan Pura Penataran Panglan atau di sebelah timurnya. Disebut Tledu Nginyah, karena di sebelah menyebelah pura adalah tanah kosong (*nginyah*). Di dalam *palinggih* terdapat beberapa tinggalan arkeologi berupa: Lingga, pragmen bangunan berhiaskan pohon-pohonan, dan pragmen arca. Semua warisan budaya dikeramatkan dan dipuja sebagaimana di tempat suci lainnya di Pejeng. Upacara pemujaan (*piodalan*)nya bersamaan dengan di Pura Pusering Jagat, yaitu pada Purnamaning Sasih Karo upacara besar (*ageng*) dan *wuku* Medangsia upacara kecil (*alit*). Jenis persembahannya adalah *apakoleman* bilamana upacara besar (*ageng*) dan *adatengan* bilamana upacara kecil

(alit). Upacara diantarkan oleh pemangku *kahyangan desa*. Pura *diamong* oleh keluarga Guru Lanas dan *panyungsungnya* warga dusun Pande.

2.2.2 Pura Kepatihan

Posisi pura terletak di pekarangan rumah Ngakan Putu Cakra, Dusun Intaran, Pejeng dan sekaligus sebagai *pangemong* dan *panyungsung* pura. Di dalam pura terdapat dua buah *palinggih*, yang satu *palinggih* gedong terbuka di dalamnya terdapat 7 buah arca perwujudan *batara/batari*, dengan sikap tangan berada di depan pusar memegang benda, dan memakai kain sampai di atas pergelangan kaki; sebuah lingga; dan beberapa fragmen bangunan dan arca, dan yang satu lagi berbentuk *tpas (bataran)* yang di atasnya terdapat dua buah arca kura-kura dan beberapa fragmen bangunan. Upacara *piodalannya* jatuh pada hari Rabu Umanis *wuku* Dukut dengan *upakara* yang dipersembahkan adalah *apakoleman* bila upacara besar (*ageng*) dan *adatengan* bila upacara kecil (*alit*). Upacara diantarkan oleh Jero Mangku Dewa Ngakan Kompiang Putra.

2.3 Metode Pelaksanaan

Tahap *pertama* yaitu mempersiapkan segala kebutuhan untuk turun ke lapangan, seperti: *block note*, camera, alat tulis, dan lain sebagainya; Tahap *kedua* yaitu survey dan mengobservasi semua warisan budaya dan selanjutnya diadakan pemetaan; Tahap *ketiga* menentukan dan menetapkan objek yang dijadikan focus kajian, yaitu Pura Penataran Sasih, Pura Tledu Nginyah, Dusun Pande yang *diamong* oleh Guru Lanas dan Pura Kepatihan, Dusun Intaran yang *diamong* oleh Ngakan Putu Cakra. Selanjutnya mewawancarai mereka guna melengkapi data hasil survey dan observasi. Melaksanakan FGD dengan melibatkan aparat desa adat mengenai strategi pemberdayaan warisan budaya dan upaya pelestariannya melalui subsidi silang. Dalam FGD ini sekaligus diarahkan agar tercapai **kesepakatan** untuk memberikan subsidi silang kepada objek yang dijadikan sasaran pengabdian.

III. HASIL KEGIATAN

3.1 Bentuk Kegiatan

Di depan telah diuraikan bahwa setidaknya ada tiga aspek penting yang perlu mendapat perhatian tentang kepemilikan warisan budaya di Desa Pejeng, yaitu berkaitan dengan masalah sosial-religius, sosial budaya, dan sosial ekonomi. Dalam pengabdian yang dilakukan kami lebih menekankan kepada aspek sosial-budaya, khususnya berkaitan dengan warisan budaya yang kebanyakan di antaranya berupa seni arca. Sebagaimana diketahui bahwa Desa Pejeng tercatat sebagai salah satu desa di Gianyar terbanyak memiliki warisan budaya, dan sebagian besar tersimpan di tempat suci (pura). Keberadaannya menyebar di seluruh dusun bahkan ada pula yang tersimpan di rumah-rumah penduduk dengan dibuatkan *palinggih*. Untuk diketahui bahwa di dalam pura (tempat suci) selain bangunan *palinggih* tempat menyimpan warisan budaya, juga terdapat bangunan *palinggih* lainnya. Dengan demikian beban yang harus ditanggung oleh pemilik warisan budaya tidak hanya untuk pemeliharaan *palinggih* yang ada warisan budayanya, namun juga bangunan lainnya.

Saat ini tidak semua warisan budaya yang ada di Desa Pejeng berstatus sebagai benda cagar budaya (BCB), sehingga tanggung jawab atas pemeliharaan sepenuhnya menjadi

tanggung jawab warga pemilik warisan budaya tersebut. Ketika kami datang untuk melihat langsung keberadaan situs (pura) didampingi oleh *pangemong* pura, yaitu Guru Lanas dan Dewa Ngakan Putu Cakra, mereka mengungkapkan: “mengalami kesulitan dana dalam pemeliharaan bangunan dan pelaksanaan upacaranya”. Pura Tledu Nginyah yang *diamong* oleh Guru Lanas tampak bangunan *palinggih* tempat menyimpan warisan budayanya sudah tua (mau roboh). Selanjutnya Pura Kapatihan yang *diamong* Dewa Ngakan Putu Cakra, warisan budayanya disimpan di dua tempat, yaitu yang berbentuk arca-arca ditempatkan dalam *palinggih* beratap dan keadaan bangunannya sudah tua, dan yang berbentuk kura-kura dan warisan budaya lainnya diletakkan dalam bangunan terbuka berbentuk bebatuan.

Sebagaimana diketahui bahwa untuk menjaga ketahanan dan kelestarian warisan budaya membutuhkan biaya dalam jumlah yang relatif banyak terutama untuk pemeliharaan bangunan tempat menyelamatkan dan melindungi warisan budaya tersebut. Sedangkan keadaan ekonomi kedua pemilik warisan budaya tersebut termasuk ekonomi lemah (kurang mampu). Faktor penyebabnya adalah bahwa mereka tidak memiliki penghasilan tetap. Walaupun demikian semangat mereka untuk memelihara warisan budaya sangat tinggi, karena dilandasi keyakinan bahwa warisan budaya tersebut bukan hanya benda-benda bisu, tetapi merupakan benda warisan yang memiliki kekuatan (spirit) kedewaan yang dapat melindungi keluarganya. Bahkan ada pula yang menjadikan warisan budaya tersebut sebagai *pratima* (perwujudan dewa) penguasa wilayah tempat suci (pura) di mana warisan budaya tersebut disimpan.

Betapa pentingnya kepemilikan warisan budaya bagi masyarakat, bangsa dan negara. Sebab warisan budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai budaya, namun juga nilai pendidikan, nilai sejarah, nilai sosial dan juga nilai ekonomi (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Dirjen Sejarah dan Purbakala, 2010: 2). Bali adalah salah satu dari sekian banyak pulau kecil di nusantara yang cukup banyak memiliki kekayaan berupa warisan budaya. Bali dijadikan daerah tujuan wisata dunia untuk Indonesia menjadikan warisan budaya sebagai salah satu daya tarik wisata. Gianyar adalah salah satu kabupaten/kota di Bali yang terkaya atas kepemilikan warisan budaya dan pusatnya berada di daerah aliran sungai (DAS) Pakerian dan Petanu dan di desa-desa yang berada di antara kedua aliran sungai tersebut. Desa yang dimaksud salah satu di antaranya adalah Desa Pejeng.

Demikian pentingnya keberadaan warisan budaya tersebut, sehingga hal prinsip yang patut diapresiasi adalah permasalahan pemeliharaan dan pelestariannya yang membutuhkan biaya relatif banyak. Masalah tersebut dialami oleh semua pemilik warisan budaya di Bali, khususnya di Desa Pejeng di antaranya Guru Lanas dan Dewa Ngakan Putu Cakra. Jika tidak diantisipasi, dikhawatirkan dapat terjadi degradasi budaya. Untuk itu, dilakukan dua bentuk kegiatan pokok.

Pertama, tim pengabdian memfasilitasi keterbatasan dana (ekonomi) yang dimiliki oleh subjek yang dijadikan sasaran dengan mencarikan bantuan dana. Upaya ini membuahkan hasil dengan diperolehnya bantuan dana dari pihak ketiga yang tidak mengikat. Bantuan dana tersebut adalah Rp.15.000.000,- untuk proyek pavingisasi jaba tengah Pura Penataran Sasih, dan masing-masing Rp.2.500.000,- untuk pembangunan pelinggih Pura Teledu Ngiyah dan Pura Kapatihan.

Kedua, tim pengabdian melaksanakan FGD yang diikuti oleh tokoh-tokoh Desa Adat Pejeng, tiga pengelola pura yang dijadikan sasaran pengabdian. FGD ini bertujuan untuk mencari jalan keluar sistem pengelolaan WB dengan menerapkan model subsidi silang. dPada prinsipnya model subsidi silang merekomendasikan pola pengelolaan WB berbasis (dilakukan oleh) desa adat, dengan system perimbangan antara yang memperoleh pendapatan besar mensubsidi yang minim pemilikan sumber daya ekonomi. Dari pelaksanaan FGD menghasilkan suatu kesepakatan bahwa pengelolaan Pura Penataran Sasih yang memperoleh income dari kunjungan wisata dilakukan sepenuhnya Desa Adat Pejeng. Kesepakatan lain yang dihasilkan adalah pemberian subsidi oleh desa adat kepada pengemong pura yang mengandung warisan budaya dengan system gilir tiap-tiap tahun. Sebagai proyek percontohan, Pura Teledu Ngiyah dan Pura Kepatihin akan diberikan bantuan masing-masing 5% dari pemasukan bersih DTW Pura Penataran Sasih.

Langkah-langkah model pengelolaan WB berbasis desa adat dan dengan pola subsidi silang ini merupakan cara yang tepat ditempuh untuk memberdayakan masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya. Walaupun diyakini bahwa bantuan yang diberikan tidak dapat mengakomodasi semua biaya yang dibutuhkan, tentu sangat besar artinya bagi pemilik warisan karena dapat memperingan beban yang ditanggungnya.

3.2 Simpulan

Menurut Gramsci mengungkapkan, bahwa kedalaman yang sebenarnya di dalam kekuatan Negara Barat modern adalah kekuatan dan kedalaman budayanya, kedalaman budaya terletak di dalam keberagamannya, pluralitas yang beraneka ragam. Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa budaya itu adalah produktif (Edward Said, 2012:215). Tampaknya pernyataan Edward tersebut sangat tepat dialamatkan kepada Negara Indonesia yang berbineka ini, bahwa kekuatan untuk dapat duduk bersama dan bersaing dengan negara-negara maju lainnya di dunia karena kepemilikan kekayaan budaya. Bali menjadi dikenal di mata dunia international tidak hanya kemilikan kekayaan budaya, tetapi juga kekayaan adat-istiadat, aneka ragam upacara dan upakara keagamaan, dan alamnya sehingga dapat menarik kehadiran wisatawan.

Kabupaten Gianyar yang telah menetapkan Pejeng sebagai zona konservasi budaya, guna menjaga keutuhan nilai-nilai yang dimiliki, dalam penmeliharaannya perlu mendapat bantuan dari pemerintah sehingga beban yang ditanggung oleh para pemilik dapat diperingan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui bantuan pemerintah dengan membangun kemitraan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Program transfer ipteks bagi masyarakat sangat produktif dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya. Melalui sistem pengelolaan WB berbasis desa adat dimungkinkan adanya sibsidi silang kepada warga masyarakat yang minum ekonomi mendapatkan kesempatan turut melestarikan WB.

3.3 Ucapan Kasih

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berkat bantuan berbagai pihak. Terima kasih disampaikan kepada Bendesa Adat Pejeng, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang turut membantu kesuksesan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. 2011. *Potensi Pariwisata Kabupaten Gianyar*.
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan
Purbakala. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun
2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Kempers, A.J Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan
Purbakala di Bali*. Djakarta: Penerbit "Ichtiar".
- Said, Edward. 2012. *Dunia, Teks, dan (Sang) Kritikus*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Satrio, A.Junus. 2012. "Perlindungan Warisan Budaya Daerah Menurut Undang-
Undang Cagar Budaya", dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan
Ahli Arkeologi Indonesia.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheiden van Bali*, terjemahan bebas A.A.Made
Tjakra, Tp.